



## **The Role of Training and Mentoring on Entrepreneurial Behavior Through the Entrepreneurial Intention Approach (A Case Study of the Vocational Training Center in Tasikmalaya Regency)**

**Aldia Fadila<sup>1,3</sup>, Nandang<sup>2</sup>, Nizza Nadya Rachmani<sup>3</sup>**

[fadilaaldia04@upi.edu](mailto:fadilaaldia04@upi.edu)<sup>1</sup>, [nandang@upi.edu](mailto:nandang@upi.edu)<sup>2</sup>, [nadyarachmani@upi.edu](mailto:nadyarachmani@upi.edu)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Tasikmalaya, Indonesia

### **ABSTRACT**

Training and mentoring play an important role in shaping entrepreneurial behavior. This study aims to describe training, mentoring, entrepreneurial intention, and entrepreneurial behavior to determine the extent to which training and the impact of mentoring through entrepreneurial intention affect entrepreneurial behavior among alumni of training participants at the Vocational Training Center (BLK) in Tasikmalaya Regency. The research method used is quantitative with a descriptive approach and path analysis. The population in this study consists of 88 participants, with the same number of 88 samples selected through Saturated Sampling. Data collection was carried out using a questionnaire in the form of a Google form, and the analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM).

**Keywords: Entrepreneurial Intention, Training, Mentoring, Entrepreneurial Behavior.**

### **PENDAHULUAN**

Kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja baru sekaligus mendorong kemandirian masyarakat. Untuk mendorongnya perlu adanya perilaku yang bisa mencerminkan jiwa berwirausaha. Perilaku tidak hanya mencerminkan kemampuan seseorang untuk merancang strategi bisnis, tetapi juga menggambarkan motivasi dan kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi tantangan kewirausahaan (Covin & Lumpkin, 2011). Maka dari itu perilaku berwirausaha sangat penting dalam menjalankan kewirausahaan, Menurut Prabawati (2019) memberikan definisi bahwa perilaku berwirausaha adalah tindakan atau pernyataan mengenai keputusan kewirausahaan, tindakan yang telah diambil untuk bisnis, dan perencanaan pengembangan bisnis ke depan yang diukur dengan skala perilaku berwirausaha. Menurut Ajzen (2011) melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa niat atau intensi berperan sebagai salah satu faktor penting yang menentukan terbentuknya perilaku berwirausaha.

Pelatihan kewirausahaan dirancang untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk sikap yang relevan dengan dunia usaha. Akan tetapi, efektivitas pelatihan sering kali terbatas jika hanya diberikan dalam jangka waktu singkat. Menurut Yulitiawati dkk. (2024) pelatihan perlu disertai kesempatan praktik yang cukup agar peserta dapat menginternalisasi keterampilan baru. Di sisi lain, pendampingan juga menjadi faktor penting karena mampu memberikan arahan, dorongan, dan motivasi berkelanjutan. Sugiana dkk. (2020) menegaskan bahwa pendampingan dapat memperkuat semangat peserta dalam mewujudkan ide bisnis yang telah direncanakan.

Menurut Hattu dkk. (2021) intensi berwirausaha merupakan jembatan yang menghubungkan antara pengalaman belajar dengan perilaku nyata untuk memulai usaha. Dengan kata lain, semakin kuat intensi berwirausaha, semakin besar pula peluang individu merealisasikan usahanya.

Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya berperan sebagai lembaga pemerintah yang memberikan pelatihan keterampilan di berbagai bidang seperti tata rias kecantikan, barista, dan desain grafis. Namun, berdasarkan data BLK Kabupaten Tasikmalaya tahun (2023), hanya sebagian kecil peserta pelatihan yang akhirnya berwirausaha, sementara sebagian besar memilih bekerja sebagai karyawan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelatihan dan pendampingan terhadap perilaku berwirausaha dengan menempatkan intensi berwirausaha sebagai variabel mediasi pada alumni peserta pelatihan BLK Kabupaten Tasikmalaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif-verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk melihat dan memahami keberadaan satu atau lebih variabel independen, tanpa melakukan perbandingan atau mencari hubungan di antara variabel tersebut (Sugiyono, 2017). Tujuannya memaparkan kondisi pelatihan, pendampingan, intensi berwirausaha, dan perilaku berwirausaha pada alumni Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya secara faktual. Sementara itu, pendekatan verifikatif dipakai untuk menguji keterkaitan antarvariabel melalui analisis jalur (*path analysis*) berbasis *Structural Equation Modeling* (SEM).

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non-probability sampling dengan teknik *Sampling non-probability Sampling* agar peneliti dapat dengan bebas menentukan elemen yang masuk ke dalam sampel Trisliatanto (2020). Subjek penelitian mencakup seluruh alumni pelatihan BLK tahun 2023 pada bidang tata rias kecantikan, barista, dan desain grafis madya, berjumlah 88 orang. Seluruh populasi tersebut dijadikan sampel dengan metode *sampling* jenuh sehingga data mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh.

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner berbasis Google Form yang disusun dari indikator tiap variabel dan diukur menggunakan skala likert lima poin. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan akurasi dan konsistensi pengukuran. Data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak *SmartPLS*, melalui dua tahap analisis. Tahap pertama adalah pengujian *outer model* untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan tahap kedua adalah pengujian *inner model* untuk menentukan kekuatan, arah, dan signifikansi hubungan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya yaitu untuk mengetahui apakah pelatihan dan pendampingan melalui pendekatan niat berwirausaha yang di selenggarakan pada alumni peserta pelatihan dapat mempengaruhi perilaku berwirausaha dengan mengujinya menggunakan memberikan pernyataan melalui *google* formulir.

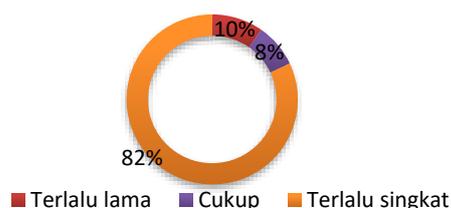
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pendampingan di BLK Kabupaten Tasikmalaya tergolong efektif dalam mendorong perilaku berwirausaha. Pelatihan berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha, yang dipengaruhi oleh kesesuaian tujuan, kualitas materi, metode, dan tujuan pelatihan yang tepat. Pendampingan juga terbukti memberikan pengaruh berarti, baik secara langsung maupun melalui

pembentukan intensi berwirausaha. Temuan penting lainnya adalah peran intensi berwirausaha yang hanya memediasi hubungan pendampingan terhadap perilaku wirausaha, tetapi tidak pada hubungan antara pelatihan dan perilaku wirausaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta, namun dorongan niat untuk memulai usaha memerlukan proses lanjutan melalui pendampingan yang berkesinambungan.

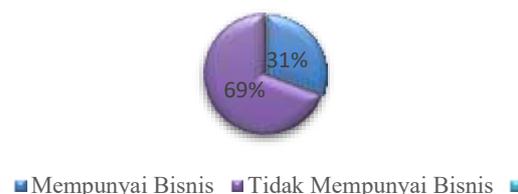
Secara teoretis, hasil ini mendukung konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menempatkan intensi sebagai penentu utama tindakan. Dari perspektif praktis, program pelatihan sebaiknya dirancang terpadu dengan pendampingan lanjutan, penguatan motivasi, pemberian role model, serta pengalaman langsung agar keterampilan yang diperoleh dapat bertransformasi menjadi perilaku wirausaha yang konsisten dan berkelanjutan.

## Pembahasan

### Presentase Hasil Survey Kepuasan mengenai Durasi Pelatihan Pada Peserta Pelatihan BLK Kabupaten Tasikmalaya



### Persentase Jumlah seluruh wirausaha Alumni Pelatihan BLK bidang Pembuatan Roti, Tata Rias Kecantikan, Barista, dan Design Grafis Madya Kabupaten Tasikmalaya



Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan di BLK Kabupaten Tasikmalaya (82%) menganggap durasi pelatihan yang mereka ikuti terlalu singkat, sementara 10% menilai waktunya sudah memadai dan 8% merasa pelatihan berlangsung terlalu lama. Temuan ini mengindikasikan perlunya penyesuaian waktu pelaksanaan agar peserta memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami materi dan mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Penetapan durasi yang ideal tidak hanya berdampak pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga pada kesiapan mental peserta untuk memulai usaha. Mengacu teori Ajzen (2011) pada *Theory of Planned Behavior* (TPB), waktu belajar yang memadai dapat memperkuat *perceived behavioral control*, sehingga mendorong terbentuknya intensi wirausaha yang lebih tinggi.

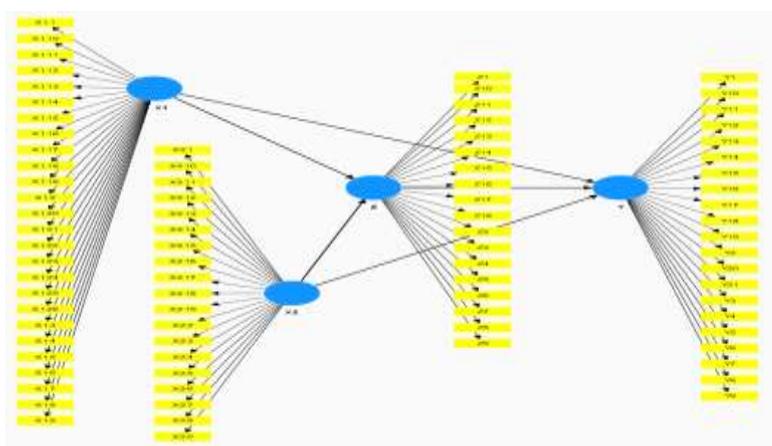
Keterhubungan antara durasi pelatihan dan keberhasilan pasca-pelatihan terlihat pada data kewirausahaan alumni di bidang pembuatan roti, tata rias kecantikan, barista, dan desain grafis madya. Dari total peserta yang telah menyelesaikan program, 31% berhasil merintis usaha sendiri, sedangkan 69% belum memulai. Proporsi ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan membekali peserta dengan keterampilan teknis, realisasi keterampilan menjadi aktivitas usaha memerlukan dukungan tambahan, seperti pendampingan berkelanjutan, penguatan jejaring bisnis, dan kemudahan akses modal. Dengan demikian, keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis yang diberikan, tetapi juga pada kemampuannya membentuk keyakinan dan niat peserta untuk benar-benar terjun dalam kegiatan wirausaha.

## Hasil Uji Analisa Outer Model

### a. Uji Validitas Data

#### 1) Convergent Validity

Dalam kerangka PLS-SEM, pengujian instrumen melalui *outer model* dilakukan sebagai bagian dari evaluasi model pengukuran untuk menilai sejauh mana indikator-indikator mampu menggambarkan konstruk laten yang diukur. Tahap ini bertujuan memastikan kesesuaian indikator dengan konstraknya sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara empiris. Pengujian meliputi validitas konvergen, yang diidentifikasi melalui nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, serta reliabilitas konstruk yang diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Apabila seluruh indikator memenuhi batas kriteria yang telah ditetapkan, maka instrumen dapat dikategorikan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk analisis pada model struktural (*inner model*).



No	Dimensi	Valid	Tidak valid
1	X1.1-X1.36	26	10
2	X2.1-X2.27	19	8
3	Y1-Y32	21	11
4	Z1-Z23	18	5

Berdasarkan hasil uji validitas pada *outer loading* yang ditampilkan di atas diketahui bahwa dari seluruh butir pernyataan yang dianalisis, terdapat 84 indikator yang memenuhi kriteria validitas dan 34 indikator yang tidak memenuhi. Seluruh variabel dinyatakan valid pada tahap ini karena setiap indikator memiliki nilai *loading factor*  $\geq 0,70$  sesuai acuan Kurniawan & Puspitaningtyas (2016). Selanjutnya, pengujian validitas dilakukan kembali pada tahap kedua dengan menggunakan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*.

#### 2). Discriminant Validity

Variabel	Average Variance Atracted (AVE)	Keterangan
Pelatihan (X1)	0.60	Valid
Pendampingan (X2)	0.59	Valid
Intensi Berwirausaha (Z)	0.59	Valid
Perilaku Berwirausaha (Y)	0.63	Valid

Hasil pada Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu Pelatihan (X1), Pendampingan (X2), Intensi Berwirausaha (Z), dan Perilaku Berwirausaha (Y), memiliki nilai AVE di atas 0,50. Masing-masing variabel memperoleh nilai AVE sebesar 0,60 untuk X1,

0,59 untuk X2, 0,59 untuk Z, dan 0,63 untuk Y. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid berdasarkan kriteria nilai AVE > 0,50. (Sugiyono, 2018)

#### b. Uji Reabilitas Data

	Cronbach's alpha	Composite reliability
<b>X1</b>	0.961	0.972
<b>X2</b>	0.955	0.963
<b>Y</b>	0.949	0.962
<b>Z</b>	0.957	0.968

Cronbach's Alpha digunakan untuk menilai batas bawah reliabilitas suatu konstruk sekaligus mengukur tingkat konsistensinya dalam proses pengukuran. Sementara itu, *Composite Reliability* berfungsi untuk menguji konsistensi internal setiap indikator pada masing-masing variabel, sekaligus memberikan estimasi reliabilitas konstruk yang sesungguhnya (Nasehudin & Gozali, 2022). Menurut Chin (1998), suatu konstruk dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability* melebihi 0,70.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha yang sangat tinggi. Variabel Pelatihan (X1) memperoleh nilai 0,961, Pendampingan (X2) sebesar 0,955, Perilaku Berwirausaha (Y) sebesar 0,949, dan Intensi Berwirausaha (Z) sebesar 0,957. Seluruhnya berada jauh di atas batas minimum 0,70, sehingga konsistensi internal konstruk dapat dikategorikan sangat kuat. Pengujian *Composite Reliability* dan  $\rho_A$  juga memperlihatkan hasil yang sangat memuaskan, dengan nilai berkisar antara 0,964 hingga 0,975. Temuan ini menegaskan bahwa seluruh indikator yang digunakan secara konsisten merepresentasikan konstruk yang diukur. Dengan demikian, konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas yang sangat baik, sehingga layak digunakan dalam pengujian model struktural pada tahap berikutnya.

#### c. Uji Model Struktural (*Inner Model*)

##### 1). Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
<b>Perilaku Berwirausaha (Y)</b>	0.573	0.558
<b>Intensi Berwirausaha (Z)</b>	0.525	0.514

Koefisien Determinasi (*R-square*) merupakan alat yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu penelitian untuk menjelaskan variabel terikat. Menurut Echo (2016) *R-square* terbagi menjadi tiga, yaitu apabila nilai *R-square* 0,75 maka dikategorikan model kuat, sedangkan jika *R-square* 0,50 maka dikatakan model sedang, dan apabila nilai *R-square* 0,25 maka dikategorikan nilai lemah. Dalam konteks PLS-SEM, nilai *R-square* digunakan untuk menunjukkan sejauh mana variasi pada konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model penelitian.

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa Perilaku Berwirausaha (Y) memiliki *R-square* sebesar 0,573, yang berarti lebih dari separuh (57,3%) perubahan pada konstruk ini dapat diprediksi oleh variabel-variabel independen yang digunakan. Nilai *R-square adjusted* sebesar 0,558 menunjukkan perhitungan yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat dan konservatif. Berdasarkan klasifikasi umum pada penelitian bidang sosial, capaian ini berada pada kategori moderat menuju tinggi. Sementara itu, konstruk Intensi Berwirausaha (Z) memperoleh *R-square* sebesar 0,525, yang mengindikasikan bahwa 52,5% variasinya dapat dijelaskan oleh model, dengan nilai *R-square adjusted* sebesar 0,514. Temuan ini mengonfirmasi bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik, sehingga relevan digunakan untuk memahami variasi perilaku dan intensi berwirausaha pada responden.

2). *F-Square*

<i>F-Square-Matrix</i>		
<b>X1</b>	<b>0.282</b>	<b>0.254</b>
<b>X2</b>	<b>0.068</b>	<b>0.338</b>
<b>Z</b>	<b>0.059</b>	

Hasil analisis *effect size* menunjukkan bahwa pada konstruk Perilaku Berwirausaha (Y), variabel Pelatihan (X1) memiliki nilai *f-square* sebesar 0,282. Nilai ini termasuk kategori sedang menuju besar, yang berarti pelatihan berkontribusi cukup signifikan dalam menjelaskan perubahan perilaku berwirausaha responden. Sementara itu, Pendampingan (X2) menghasilkan nilai *f-square* sebesar 0,068, yang berada pada kategori kecil, sehingga pengaruhnya terhadap perilaku berwirausaha relatif terbatas. Variabel Intensi Berwirausaha (Z) sebagai prediktor perilaku berwirausaha memperoleh nilai *f-square* sebesar 0,059, yang juga termasuk kategori kecil, menunjukkan bahwa kontribusi intensi dalam model ini masih rendah.

Pada konstruk Intensi Berwirausaha (Z), peran Pelatihan (X1) tercermin dari nilai *f-square* sebesar 0,254, yang diklasifikasikan sebagai efek sedang dan mengindikasikan pentingnya pelatihan dalam membentuk niat berwirausaha. Sebaliknya, Pendampingan (X2) menunjukkan nilai *f-square* sebesar 0,338, mendekati ambang efek besar, yang menandakan kontribusi pendampingan terhadap pembentukan intensi berwirausaha cukup kuat. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pelatihan berperan dalam memengaruhi kedua konstruk, yakni perilaku dan intensi berwirausaha, sedangkan pendampingan lebih dominan dalam memperkuat intensi berwirausaha dibandingkan perilaku aktual.

3). Koefisien Jalur (*Path Coefficiency*)

	<b>Original sample (O)</b>	<b>Sample mean (M)</b>	<b>Standard deviation (STDEV)</b>	<b>T statistics ((O/STDEV))</b>	<b>P values</b>
<b>X1 -&gt; Y</b>	0.439	0.444	0.128	3.446	0.001
<b>X1 -&gt; Z</b>	0.392	0.394	0.087	4.512	0.000
<b>X2 -&gt; Y</b>	0.222	0.223	0.094	2.368	0.018
<b>X2 -&gt; Z</b>	0.453	0.459	0.083	5.459	0.000
<b>Z -&gt; Y</b>	0.230	0.230	0.104	2.211	0.027
<b>X1-&gt;Z-&gt;Y</b>	0.090	0.092	0.051	1.774	0.076
<b>X2-&gt;Z-&gt;Y</b>	0.104	0.104	0.050	2.082	0.037

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Pelatihan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y), dengan *original sample* sebesar 0,439, *t-statistic* 3,446, dan *p-value* 0,001 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menandakan bahwa semakin berkualitas pelatihan yang diterima, semakin besar kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku kewirausahaan. Pelatihan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha (Z) dengan koefisien 0,392, *t-statistic* 4,512, dan *p-value* 0,000, menunjukkan bahwa program pelatihan mampu memperkuat niat untuk memulai usaha.

Pendampingan (X2) turut memberikan pengaruh signifikan terhadap kedua variabel

dependen. Terhadap Perilaku Berwirausaha (Y), pengaruhnya tercatat sebesar 0,222 (*t-statistic* 2,368; *p-value* 0,018). Sementara pada Intensi Berwirausaha (Z), pengaruh pendampingan lebih kuat dengan koefisien 0,453 (*t-statistic* 5,459; *p-value* 0,000), mengindikasikan bahwa pendampingan yang efektif mampu memperkuat niat berwirausaha. Selain itu, Intensi Berwirausaha (Z) sendiri berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan koefisien 0,230 (*t-statistic* 2,211; *p-value* 0,027), sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menegaskan peran intensi sebagai prediktor utama perilaku.

Analisis jalur tidak langsung menunjukkan bahwa mediasi Intensi pada hubungan Pelatihan terhadap Perilaku ( $X1 \rightarrow Z \rightarrow Y$ ) memiliki koefisien 0,090 (*t-statistic* 1,774; *p-value* 0,076) dan tidak signifikan, sehingga peran mediasi belum terbukti kuat. Sebaliknya, jalur Pendampingan terhadap Perilaku melalui Intensi ( $X2 \rightarrow Z \rightarrow Y$ ) signifikan dengan koefisien 0,104 (*t-statistic* 2,082; *p-value* 0,037), menandakan bahwa intensi berwirausaha menjadi mediator efektif dalam hubungan tersebut. Secara keseluruhan, perilaku berwirausaha dipengaruhi oleh pelatihan secara langsung, pendampingan baik langsung maupun melalui intensi, serta intensi sebagai penghubung utama dalam membentuk perilaku aktual. Temuan ini menegaskan pentingnya desain pelatihan dan pendampingan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat niat dan komitmen berwirausaha untuk mendorong terbentuknya perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan pendekatan PLS-SEM, penelitian ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku serta intensi berwirausaha. Pelatihan terbukti memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap perilaku kewirausahaan, sekaligus memperkuat niat untuk memulai usaha. Pendampingan juga menunjukkan kontribusi berarti, baik secara langsung terhadap perilaku maupun secara tidak langsung melalui intensi sebagai variabel mediasi. Hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menegaskan bahwa intensi merupakan prediktor utama dari perilaku aktual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan objek kajian, yakni hanya mencakup peserta pelatihan di BLK Kabupaten Tasikmalaya pada periode penelitian, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi atau wilayah berbeda. Selain itu, variabel yang diteliti terbatas pada pelatihan, pendampingan, intensi, dan perilaku berwirausaha, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti dukungan kebijakan, modal, maupun kondisi pasar.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program pelatihan di BLK kabupaten Tasikmalaya dirancang dengan durasi yang lebih proporsional dan materi yang selaras dengan kebutuhan pasar. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat niat berwirausaha. Pendampingan pasca-pelatihan sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan, dengan penekanan pada *mentoring*, perluasan jaringan usaha, serta dukungan permodalan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan responden ke wilayah lain maupun lembaga pelatihan berbeda, serta memasukkan variabel eksternal seperti dukungan pemerintah, akses modal, dan ekosistem usaha guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reactions and reflections. *Psychology & Health*, 26(9), 1113–1127. <https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995>
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*. [https://www.researchgate.net/publication/311766005\\_The\\_Partial\\_Least\\_Squares\\_Approach\\_to\\_Structural\\_Equation\\_Modeling](https://www.researchgate.net/publication/311766005_The_Partial_Least_Squares_Approach_to_Structural_Equation_Modeling)
- Covin, J. G., & Lumpkin, G. T. (2011). Entrepreneurial Orientation Theory and Research: Reflections on a Needed Construct. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(5), 855–872. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2011.00482.x>
- Echo, P. K. (2016). *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. LAB KOM MANAJEMEN FE UBB.
- Hattu, A. P., Fanggidae, R. E., & Nursiani, N. P. (2021). PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN, NORMA SUBYEKTIF, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP PERILAKU BERWIRAUSAHA (STUDI PADA AGROPRENEUR DI KOTA KUPANG. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1053–1069. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1670/1219>
- Kurniawan, A., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Setia.
- Prabawati, S. (2019). PENGARUH EFIKASI DIRI, PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, LITERASI KEUANGAN, DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP PERILAKU BERWIRAUSAHA SISWA SMK NEGERI 10 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7, 1. [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/28988?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/28988?utm_source=chatgpt.com)
- Sugiana, F. S., Ardiwinata, J. S., & Pramudia, J. R. (2020). PERAN PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN WIRAUSAHA MELALUI PEMANFAATAN PROGRAM DANA DESA. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 45–55. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30880>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. [https://digilib.sttkd.ac.id/1729/4/BAB%20III%20SKRIPSI%20-%20SINTA%20PUJI%20RAHAYU\\_4.pdf](https://digilib.sttkd.ac.id/1729/4/BAB%20III%20SKRIPSI%20-%20SINTA%20PUJI%20RAHAYU_4.pdf)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. [https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ&utm\\_source=chatgpt.com](https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ&utm_source=chatgpt.com)
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi penelitian : panduan lengkap penelitian dengan mudah*. Penerbi Andi.

Yulitiawati, Aini, H., Dona, E. M., Kenamon, M., Feblin, A., & Destalya, G. (2024).  
PELATIHAN KREATIFITAS DAN INOVASI USAHA MIKR KECIL DALAM  
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI DESA BATU WINANGUN  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU. *JAPMA: JURNAL PENGABDIAN  
MASYARAKAT* *PRODI* *AKUNTANSI*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/pkmakt.v4i1.16782>

